

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil bab-bab sebelumnya yang membahas secara jelas tentang hal-hal yang berkaitan dengan Perlawanan Ratu Bagus Dalam Melawan VOC 1750-1752 dalam menjelaskan kesimpulan, maka dapat disimpulkan antara lain :

1. Ratu Bagus Buang adalah Pangeran Burhan bin Pangeran Khasatrian alias Syaikh Abdullah bin Sultan Abdul Qohar, adalah tokoh pahlawan keluarga Kesultanan Banten yang berjuang melawan VOC bersama Kyai Tapa di kurun masa tahun 1750-1752 M, Ratu Bagus Buang adalah Pangeran Burhan bin Pangeran Khasatrian alias Syaikh Abdullah bin Sultan Abdul Qohar, adalah tokoh pahlawan keluarga Kesultanan Banten yang berjuang melawan VOC bersama Kyai Tapa di kurun masa tahun 1750-1752 M. Ratu Bagus adalah anak Pangeran Outra , atau Putera dari dari saudara penuh Sultan Zainul Ariffin, dan saudara perempuan pangeran putra. Ratu Bagus adalah sebuah gelar untuk anak kecil dari Sultan dari salah satu selirnya, Buang adalah kata Melayu yang berarti membuang. Dari sana nama dia dapat berarti anak Sultan yang tidak memiliki legitimasi dan tidak diakui. Ratu Bagus adalah putera pangeran Putera (Penambahan II) atau Putera dari Saudara laki-laki penuh Sultan Arifin, Ratu Bagus adalah gelar untuk anak Sultan oleh Salah satu selirnya. “Buang adalah orang Melayu namanya bisa berarti anak haram Sultan yang di

tolak. Buang Sultan Abun Abbas Muhammad Yusuf yang secara tegas menunjukkan bahwa dia mengaku sebagai penguasa Kesultanan, yang tujuannya adalah untuk merebut kota Banten. kekaguman terhadap keturunan bangsawan memainkan peran penting dalam pergerakan perlawanan. Pangeran putera (Penambahan II) yang di buang ke Batavia pada tahun 1749. Ia adalah ayah atau paman dari Ratu Bagus Buang, dan sangat populer di kalangan rakyat biasa, penambahan 1, bapak penambahan II, menjalin hubungan ideologis khusus dengan para petani di padalamanan. Mereka menganggap Penambahan I orang suci, atau penyelamat dari penindasan. kemungkinan besar penambahan I adalah adalah seorang yang berakhlak mulia.

2. Konflik Sultan Sultan Zainul Ariffin terjadinya bermula Pada tahun 1733 pemerintahan yang di pimpin oleh Sultan Abulfathi Muhammad Shifa Zainul arifin. Pada masa pemerintahannya banyak terjadi pemberontakan rakyat yang tidak senang dengan adanya kerja rodi dan tanam paksa. Memang pada awal abad ke- 18 terjadi perubahan politik kompeni dalam pengelolaan daerah yang dikuasainya. Memonopoli rempah-rempah dianggapnya sudah tidak menguntungkan lagi, karena Inggris sudah berhasil menanam cengkeh di India, sehingga haerga cengkeh di Eropa turun. Oleh karena itu, kompeni mengalihkan usahanya dengan menanam tebu dan kopi, di samping rempah-rempah. Hasilnya harus di jual kepada kompeni dengan harga yang telah di tetapkan secara sepihak oleh kompeni, setelah sultan Abu Mahasin Muhammad Zainul Abiddin, Banten di

pimpin setidaknya 12 Sultan. Kemudian pada masa kekuasaan Inggris di Jawa status Banten sebagai kerajaan dihapuskan. Akibatnya Banten secara penuh berada di bawah kontrol kolonialisme Inggris kemudian Belanda. Selain Banten yang memang sudah banyak diatur oleh VOC, tidak dapat berbuat leluasa di dalam membangun kehidupan rakyatnya, yang terjadi justru pihak asing yang memberikan tekanan-tekanan politik terhadap kebijakan yang dijalankan. Hingga akhirnya saat Raffles memimpin pemerintahan Inggris di Jawa. VOC berhasil menguasai Banten dan memonopoli perdagangan di Pelabuhan Strategis, dan perluasan kekuasaan di Wilayah Banten berhenti sampai disitu. Perjanjian politik di buat antara Sultan Haji dan VOC memperlemah kewibawaan Banten dan memperkuat mengamankan kepentingan VOC. Dengan menyebabkan kalangan bangsawan dan rakyat kebanyakan mengalami kekecewaan yang mendalam. Terlebih karena ikut campur tangan VOC tidak kepemimpinan. Pemilihan dan pengangkatan Sultan harus dilakukan seizin VOC. VOC memonopoli rempah-rempah dianggapnya sudah tidak menguntungkan lagi karena Inggris sudah berhasil menanam Cengkeh di India sehingga harga cengkeh di Eropa pun turun. Oleh Karena itu, VOC mengalihkan usahanya dengan menanam tebu dan kopi di samping rempah-rempah yang kemudian hasilnya harus di jual kepada VOC dengan harga yang telah di tetapkan secara sepihak oleh VOC yang sangat merugikan Masyarakat.

3. Proses Perlawanan Ratu Bagus Buang dan Ki Tapa diawali pengangkatan pangeran Syarif sebagai Sultan Banten dan Ratu

Syarifah Fatimah sebagai mangkubumi tidak disetujui oleh sebagian anggota keluarga kerajaan, mereka menganggap bahwa yang berhak memerintah kerajaan Banten. Pengangkatan Pangeran Syarif sebagai Sultan Banten dan Ratu Syarifah Fatimah sebagai mangkubumi tidak disetujui oleh sebagian anggota keluarga kerajaan. Mereka menanggapi bahwa yang berhak memerintah kerajaan Banten adalah keturunan Maulana Hasanuddin Banten, sementara kedua petinggi bari kerajaan Banten tersebut sama sekali tidak memiliki hubungan darah dengan Maulana Hasanuddin. Namun demikian, ketidaksetujuan mereka terhadap pengangkatan itu tidak di perlihatkan secara terbuka, karena kedua petinggi Bnanten itu mendapat perlindungan dari militer VOC, yang kehadirannya di Banten semakin kuat dan berpusat di Benteng Sepelwijk. Tetapi muncul dua orang pemimpin yang di percaya oleh Rakyat Banten yaitu Ratu Bagus Buang dan Ki Tapa membuat keadaan segera berubah. Dibawah kepemimpinan Ki Tapa dan Ratu Bagus Buang pada tahun 1750 rakyat Banten melakukan perlawanan hebat terhadap VOC di Banten. Perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Banten pada pembesar Istana dan rakyat beranggapan yang berhak memimpin kerajaan adalah mereka yang mempunyai garis keturunan kerajaan. Sedangkan Ratu Fatimah dan Pangeran Syarif Abdullah merupakan orang yang tidak mempunyai garis keturunan dari Maulana Hasanuddin. Perlawanan Senjata dipimpin oleh Ki Tapa dan Ratu Bagus Buang. Dalam perlawanan Ki Tapa dan Ratu Bagus Buang bekerja sama dengan bangsawan dan kalangan pesantren

sehingga membentuk pasukan yang kuat besar. Pusat dari perlawanan mereka yaitu berada di Gunung Manura. Setelah segala persiapan selesai, penyerangan dilakukan dengan menyerebu Kraton Surosowan. Pangeran Syarif Abdullah dan Ratu Fatimah mengalami kekalahan di beberapa titik sehingga Kraton Surosowan berhasil di rebut kembali. Target berikutnya yaitu Benteng Sepelwijk yang merupakan simbol kekuasaan VOC di Banten. meskipun Ki Tapa dan Ratu Bagus Buang tidak berhasil merebut benteng Sepelwijk akan tetapi pasukanya berhasil untuk menghancurkan benteng tersebut. Perlawanan yang dilakukan kesua kerabat keraton ini membuat Belanda ketar-ketir, dan untuk menenangkan hati rakyat Gubernur Jendral Belanda Mosse memerintahkan pasukanya untuk menangkap Ratu Fatimah dan Pangeran Syarif Abdullah di asingkam ke saparua dan pangeran Syarif Abdullah ke Banda. Pasca penangkapan keduanya, pasukan dari Ki Tapa dan Ratu Bagus Buang Masih tetap menyerag titik-titik daerah Belanda. Akhirnya pasukan Belanda mengalami kekalahan di berbagai titik serangan. Serangan terus dilakukan dan pada akhirnya Belanda berhasil melumpuhkan pasukan Ki Tapa dan Ratu Bagus Buang tidak berhasil melumpuhkan pasukan Ki Tapa dan Ratu Bagus Buang. Meskipun pasukan Ki Tapa dan Ratu Bagus tidak berhasil mengusir pasukan Belanda pergi dari Banten namun perlawanan tersebut dapat membangkitkan semangat rakyat Banten untuk terus melawan dan mengusir Belanda dari Banten.

B. Saran

Setelah mengetahui Perlawanan Ratu Bagus dalam Melawan VOC 1750-1752, maka terdapat beberapa pemikiran sebagai saran, agar menjadi bahan renungan bagi pembaca antara lain :

1. Dengan adanya Skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan Skripsi yang berjudul Perlawanan Ratu Bagus dalam Melawan VOC pada tahun 1750-1752. Masih belum mencapai kesempurnaan. Maka dari itu, pembaca dapat memberikan saran dan kritik.
2. Bagi mahasiswa Sejarah peradaban Islam untuk lebih mendalam di perlukan sumber-sumber sejarah untuk mendalami dan memperluas dan mempelajari tentang Sejarah Islam di Banten.
3. Bagi pembaca atau masyarakat umum di harapkan untuk lebih cermat dan seksama dalam membaca sehingga dapat mempelajari Sejarah Islam di Banten.